



Interaksi Ibu Terhadap Anak Usia 3 Tahun Dalam Penanganan Keterlambatan Bicara Pada Pendidikan Keluarga

Salma Maulia Nurdin^{1*}, Jamaris²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

* e-mail: salmamaulia1805@gmail.com

Abstract

Penelitian ini meneliti kasus keterlambatan bicara pada anak usia dua tahun di Keluarga X di Jorong Surabaya, Kabupaten Agam. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya interaksi verbal antara ibu dan anak akibat kesibukan orang tua. Tujuan penelitian meliputi pemetaan interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan ibu terhadap anak usia 3 tahun di keluarga X, identifikasi kendala ibu dalam proses tersebut, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi keterlambatan bicara. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dilaksanakan di Jorong Surabaya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bicara H disebabkan oleh rendahnya intensitas komunikasi, lingkungan yang kurang mendukung, serta respons emosional negatif yang menghambat ekspresi verbal anak. Meskipun demikian, ibu H berupaya memberikan stimulasi sederhana, seperti bermain bersama dan mengajarkan kosakata baru, serta mencari informasi melalui media sosial dan posyandu. Namun, keterbatasan waktu, kurangnya dukungan keluarga, dan penggunaan media edukatif yang tidak konsisten mempersempit kesempatan anak untuk berkembang optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan keluarga yang berorientasi pada komunikasi aktif, konsistensi interaksi, serta dukungan lingkungan yang kaya stimulasi untuk mempercepat perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Interaksi Ibu Anak, Keterlambatan Bicara, Stimulasi Bahasa, Pendidikan Keluarga, Anak Usia Dini



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Keluarga X yang berlokasi di Jorong Surabaya, Kabupaten Agam, menghadapi tantangan signifikan dalam perkembangan anak mereka, khususnya terkait dengan keterlambatan bicara pada anak usia tiga tahun. Dalam konteks pendidikan keluarga, peran ibu sebagai pendidik utama sangatlah penting (Nur Nabila, 2021). Namun, kondisi yang dihadapi oleh keluarga ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam interaksi antara ibu dan anak. Ibu yang terjebak dalam rutinitas pekerjaan yang padat sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk berkomunikasi dan

berinteraksi dengan anak. Di samping itu, ayah yang bekerja sebagai buruh harian lepas di kebun sawit juga memiliki jadwal kerja yang tidak menentu, sehingga waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak semakin terbatas. Kondisi ini menyebabkan anak usia dua tahun kurang mendapatkan stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan bahasa yang optimal (Mu'awwanah & Supena, 2020) (Sardi dkk., 2022).

Anak usia dua tahun, anak biasanya dapat mengucapkan 3-6 kata dengan arti, dan seiring bertambahnya usia, kemampuan berbahasa mereka akan semakin berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman. Anak dapat mengucapkan sekitar 50-200 kata, dengan kemampuan untuk menggabungkan kata-kata menjadi frasa sederhana. Anak-anak pada usia ini mengalami perkembangan bahasa yang signifikan, di mana mereka mulai menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana (Ufaira & Pratiwi, 2020).

Setahun terakhir ini layanan intervensi telah menerima lebih dari separuh (55,2%) anak-anak AS berusia 3-17 tahun dengan gangguan suara, bicara, bahasa, atau menelan. Dilakukan penelitian di 3 negara yaitu, Spanyol, Brazil dan Portugal mengenai anak-anak yang mengalami keterlambatan berbiacara terutama di usia prasekolah sebanyak 8-12% Penelitian ini meneliti tentang keterlambatan berbicara pada anak usia dua tahun, yang merupakan masalah yang dihadapi oleh ibu. Penelitian ini secara khusus juga menyoroti peran ibu dalam pendidikan keluarga, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa. Hal ini memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana keterlibatan orang tua terutama ibu, dapat memengaruhi kemampuan berbahasa anak (Martinez, Isabel, 2020). Sebanyak 2,53% anak-anak di India mengalami keterlambatan berbicara dan Bahasa. Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan orang tua yang rendah, adanya relasi kekerabatan dalam keluarga yang tidak baik, lingkungan tempat tinggal yang multilingual, serta kurangnya stimulasi yang memadai (Kanhere, t.t.).

Wawancara awal yang dilakukan dengan ibu dari keluarga X pada bulan Februari yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) menunjukkan bahwa anak kesulitan untuk fokus saat berbicara dan mendengarkan. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa anak tersebut belum mencapai tahap perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya, ditandai dengan ketidak mampuan mereka untuk mengucapkan lebih dari 100 kata pada usia yang seharusnya telah mencapai milestone tersebut (Sardi dkk., 2022). Tanggal 6 Februari 2025, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu H yang memiliki anak dengan kondisi *speech delay*. Ibu H menyatakan bahwa anaknya, yang telah berusia 3 tahun, masih memiliki keterbatasan dalam mengucapkan kata-kata. Kata-kata yang sering diucapkan anaknya hanya terbatas pada "indak" dan "nah". Tanggal 10 Juni 2025, peneliti melakukan wawancara dengan guru H di preschool tempat H bersekolah. Guru H mengatakan bahwa dalam hal kemampuan motorik, H berkembang cukup baik dan mampu melakukan aktivitas fisik sesuai usianya. Namun, dari aspek perkembangan bahasa, H masih belum mencapai tahap yang sesuai dengan usianya. Respon verbal H masih sangat minim, dan dia lebih sering menggunakan isyarat tubuh atau menunjuk untuk menyampaikan keinginannya (Ningtias dkk., 2023)

Penelitian mengenai interaksi ibu terhadap anak usia 3 tahun dalam penanganan keterlambatan bicara sangat relevan dengan jurusan pendidikan non formal. Hal ini karena pendidikan non formal berfokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan di luar sistem pendidikan formal, termasuk dalam konteks pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak. Interaksi yang baik antara ibu dan anak dapat menjadi dasar bagi program-program pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak, serta memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan dalam proses belajar mereka (Syaadah dkk., 2023) (Mulawarman, t.t.) (Af dkk., 2022).

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengidentifikasi interaksi pendidikan keluarga yang diterapkan oleh ibu terhadap anak usia 3 tahun pada keluarga X di Jorong Surabaya, Kabupaten Agam. 2) Menemukan strategi yang diterapkan oleh ibu terhadap anak yang mengalami keterlambatan berbicara dalam pendidikan keluarga pada keluarga X di Jorong Surabaya, Kabupaten Agam. 3) Menemukan kendala ibu

dalam berinteraksi pendidikan keluarga dengan anak usia 3 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara pada keluarga X di Jorong Surabaya, Kabupaten Agam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus untuk memahami secara mendalam interaksi ibu terhadap anak usia tiga tahun yang mengalami keterlambatan bicara pada keluarga X di Jorong Surabaya, Kabupaten Agam. Pendekatan ini memungkinkan analisis kontekstual terhadap dinamika komunikasi dalam keluarga berdasarkan latar sosial, budaya, dan pola interaksi yang terjadi. Penelitian dilaksanakan di rumah keluarga X yang terdiri dari ayah sebagai pengumpul kelapa sawit dan ibu sebagai pemilik toko kosmetik sekaligus pelaku bisnis daring. Keterbatasan interaksi sosial dan ketergantungan anak terhadap gadget menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi perkembangan bahasanya. Instrumen penelitian mencakup peneliti sebagai instrumen utama, panduan wawancara, dan alat perekam. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi interaksi ibu dan anak, serta dokumentasi seperti catatan perkembangan dan bahan pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh hasil yang akurat dan konsisten mengenai peran pendidikan keluarga dalam penanganan keterlambatan bicara anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Interaksi Pendidikan Ibu Dengan Anak Yang Mengalami Keterlambatan Berbicara

Interaksi ibu dengan anak menjadi aspek utama dalam perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil observasi, Ibu H menunjukkan bentuk komunikasi yang terbatas karena kesibukannya mengelola usaha dan mengasuh anak kedua. Walaupun demikian, ibu tetap berusaha memberikan stimulasi melalui ajakan berbicara, pengulangan kata, serta tanggapan terhadap ekspresi anak. Kurangnya konsistensi interaksi verbal menyebabkan anak cenderung pasif dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons percakapan. Ayah memiliki keterlibatan yang rendah karena waktu kebersamaan di rumah terbatas, sehingga tanggung jawab pendidikan bahasa lebih banyak berada pada ibu (Insani, 2024) (Rani Handayani, 2021).

2. Strategi Penanganan Keterlambatan Bicara

Dalam menangani keterlambatan bicara, Ibu H berperan aktif sebagai pelaku utama. Ia berupaya membatasi penggunaan gadget dan menggantinya dengan stimulasi komunikasi langsung, seperti percakapan ringan dan latihan menyebut kata. Selain itu, ibu berinisiatif mencari informasi melalui media sosial dan konsultasi dengan posyandu untuk memahami perkembangan anak. Namun, terapi profesional belum dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu dan kesibukan kerja. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran ibu terhadap pentingnya stimulasi, meskipun penerapannya belum maksimal (Harsanti, 2021) (Desiarna, 2023).

3. Kendala dalam Pendidikan Keluarga

Beberapa kendala muncul dalam proses pendidikan keluarga, terutama dalam manajemen waktu dan perhatian terhadap anak. Ibu mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, urusan rumah tangga, dan pendampingan anak. Anak juga menunjukkan perilaku menolak ketika diajak berbicara, serta memiliki tingkat konsentrasi rendah. Selain itu, tekanan sosial dari lingkungan sekitar membuat ibu merasa cemas terhadap perkembangan anak. Walaupun demikian, Ibu H tetap menunjukkan sikap sabar dan optimis, serta berusaha menciptakan lingkungan komunikasi yang positif di rumah. Lingkungan fisik dan sosial keluarga turut memengaruhi perkembangan bahasa anak (Anriyani dkk., t.t.). Rumah yang juga difungsikan sebagai toko kosmetik tidak menyediakan ruang khusus maupun media edukatif seperti buku

cerita, kartu gambar, atau alat permainan edukatif. Hal ini menyebabkan stimulasi bahasa menjadi kurang bervariasi (Pajriah & Budiman, 2020). Anak lebih sering berinteraksi dengan gadget atau televisi yang bersifat satu arah. Dukungan dari nenek dan masyarakat sekitar masih terbatas, bahkan terkadang justru memperkuat ketergantungan anak terhadap media digital (Lestari, 2018) (Mutmainnah, 2013). Kurangnya dukungan sosial menyebabkan peran ibu semakin dominan namun juga lebih terbebani (Ady Dharma, 2023).

PEMBAHASAN

1. Interaksi Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Interaksi pendidikan yang terjadi di rumah antara Ibu H dan anak H menunjukkan keterbatasan dalam intensitas dan kualitas komunikasi verbal. Aktivitas perdagangan dan pengasuhan anak bungsu membuat Ibu H hanya dapat berinteraksi secara verbal pada waktu senggang, seperti siang hari atau menjelang tidur malam. Akibatnya, anak lebih sering bermain sendiri tanpa stimulasi bahasa yang cukup. Kondisi ini memperlambat perkembangan bahasa anak, karena interaksi dua arah yang berfungsi sebagai dasar pemerolehan bahasa tidak berlangsung secara rutin (Rani Handayani, 2021). Peran ayah yang minim karena kesibukan kerja semakin memperkuat posisi ibu sebagai figur utama dalam proses stimulasi bahasa anak (Yusnita & Octafiona, 2021).

Anak H menunjukkan gejala keterlambatan bicara yang ditandai oleh penggunaan kosakata yang terbatas dan dominasi komunikasi nonverbal (Ningtiast dkk., 2023). Dalam berinteraksi, anak cenderung menggunakan gerakan tubuh seperti menunjuk atau menarik tangan untuk menunjukkan keinginan. Meskipun ia mampu memahami instruksi sederhana, respons verbalnya sangat minim dan membutuhkan pengulangan berulang kali (Siti Aminah & Ratnawati, 2022). Hal ini menandakan bahwa kemampuan reseptifnya lebih berkembang dibandingkan kemampuan ekspresifnya. Dari sudut pandang perkembangan bahasa, kondisi ini menunjukkan kurangnya stimulasi verbal yang konsisten dan lingkungan komunikasi yang interaktif.

2. Strategi Penanganan Keterlambatan Bicara

Strategi penanganan keterlambatan bicara dilakukan melalui kolaborasi antara keluarga dan tenaga kesehatan. Ibu H membawa anak ke tenaga medis dan mendapatkan anjuran untuk memperbanyak komunikasi langsung dan menghindari penggunaan gadget. Namun, terapi formal di rumah sakit tidak dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu orang tua. Sebagai alternatif, Ibu H berinisiatif memberikan stimulasi sederhana di rumah melalui ajakan berbicara dan pengulangan kata dasar. Ia juga mencari informasi mengenai tumbuh kembang anak dari media sosial dan posyandu. Upaya ini mencerminkan peran aktif ibu dalam mendukung perkembangan bahasa anak meskipun dalam keterbatasan (Insani, 2024).

3. Kendala dalam Pendidikan Keluarga

Dalam proses pendampingan anak, Ibu H menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas stimulasi bahasa. Ia sering merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan, sementara anak menunjukkan respons yang lambat dan kurang fokus saat diajak berbicara. Dukungan keluarga besar belum optimal; nenek cenderung memanjakan anak dengan membiarkannya menonton televisi daripada berinteraksi verbal. Lingkungan sosial juga belum sepenuhnya mendukung, bahkan terkadang memberikan komentar negatif yang menimbulkan tekanan psikologis bagi ibu (Besari, 2022). Kendala ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memerlukan dukungan sosial yang lebih luas agar penanganan keterlambatan bicara dapat berjalan efektif (Aljunianti, 2022).

Meskipun menghadapi berbagai kendala, Ibu H menunjukkan sikap positif dan penerimaan terhadap kondisi anaknya. Ia meyakini bahwa seorang ibu memiliki peran utama dalam mendukung tumbuh kembang anak, termasuk dalam menghadapi keterlambatan bicara. Ayah dan nenek turut memberikan dukungan emosional, walaupun keterlibatannya belum maksimal dalam stimulasi bahasa (Ady Dharma, 2023).

KESIMPULAN

Pertama, Interaksi antara Ibu H dan anaknya berlangsung terbatas akibat kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan, sehingga stimulasi bahasa menjadi kurang optimal. Hambatan perkembangan bahasa H lebih disebabkan oleh rendahnya intensitas dan kualitas interaksi daripada kemampuan kognitif anak. Meskipun H mampu memahami pesan secara nonverbal, ia belum mampu mengekspresikannya secara verbal karena kurangnya proses internalisasi bahasa. Interaksi intensif hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, sementara tuntutan pekerjaan sering mengganggu momen stimulasi. Selain itu, respons emosional negatif dari ibu, seperti bentakan, turut menciptakan suasana komunikasi yang kurang kondusif dan dapat menghambat keberanian anak untuk berbicara.

Kedua, Strategi Ibu H sebagai pendidik utama terlihat dari inisiatifnya mencari solusi atas keterlambatan bicara anak melalui berbagai sumber informasi, seperti media sosial dan posyandu, serta menerapkan stimulasi sederhana di rumah. Upaya ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak, meskipun pelaksanaannya terbatas oleh kesibukan dan tanggung jawab pengasuhan. Interaksi verbal dengan anak tidak berlangsung rutin karena keterbatasan waktu, sementara minimnya dukungan dari ayah dan nenek mempersempit kesempatan stimulasi. Selain itu, paparan media pasif seperti televisi dan gawai turut mengurangi intensitas komunikasi langsung yang penting bagi pemerolehan bahasa anak.

Ketiga, Kendala utama yang dihadapi Ibu H adalah keterbatasan penggunaan media edukatif dan alat bantu visual dalam menstimulasi bahasa anak. Meskipun sesekali menggunakan mainan edukatif, penerapannya tidak konsisten dan kurang terstruktur. Lingkungan toko tempat H beraktivitas lebih banyak menyediakan mainan umum tanpa dukungan media pembelajaran seperti kartu gambar atau buku cerita. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam interaksi verbal juga minim, karena ayah hanya berkomunikasi saat perjalanan dan kakek-nenek jarang berinteraksi langsung dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Af, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). *Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat*. 2, 90–95.
- Aljunianti, V. (2022). Kontribusi Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Burnout Perawat Kesehatan di RSUD Muara Labuh. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, 6681(3), 763–774. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i3.336>
- Anriyani, L., Dini, W. V.-: J. P. A. U., & 2025, undefined. (t.t.). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak dengan Speech Delay melalui Media Pembelajaran Visual dan Strategi Interaktif. *Journal.Unilak.Ac.Id*, 8(2), 25. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Besari, Anam*, 13(1), 165.
- Desiarna, S. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 97–105.
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131–135. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.50>
- Insani, H. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272>

- Kanhere, trisha sunderajan & sujata V. (t.t.). *Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak: Prevalensi dan faktor risiko*. mei 2020. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31198730/>
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Martinez, Isabel, dkk. (2020). *Parenting styles, internalization of values and self-esteem: A cross-cultural study in Spain, Portugal and Brazil*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072370>
- Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>
- Mulawarman. (t.t.). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Non Formal: Desa Mulawarman Berkomitmen Dukung Anak*. desa mulawarman. <https://mulawarman.desa.id/peran-keluarga-dalam-pendidikan-non-formal-desa-mulawarman-berkomitmen-dukung-anak/>
- Mutmainnah. (2013). Media Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kreatif*, 9(2), 87–91.
- Ningtias, K. W., Rohayati, N., & Agustini, R. (2023). Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Paud Sekar Mawar Kota Banjar). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8564>
- Nur Nabila, F. (2021). Peran Ibu dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 4 Jekulo. *Jurnal Sosial Sains*, 1(9), 1142–1151. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.210>
- Pajriah, S., & Budiman, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMA Informatika Ciamis). *Jurnal Artefak*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.737>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Sardi, M., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2022). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Siti Aminah, & Ratnawati. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>
- Strategi Komunikasi Efektif Dan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak Pada Pasien Dengan Gangguan Perilaku Dan Speech Delay*. (2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://lms.kemkes.go.id/courses/e43dd296-8130-4962-a040-e1ea0009487f>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Ufaira, R. A., & Pratiwi, M. (2020). Febriyanti, A. dan Juniarily, A. *Psychology Journal of Mental Health* Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020 <http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/>. *Psychology Journal of Mental Health*, 2(September 1945), 37–48.
- Yusnita, E. Y., & Octafiona, E. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(1), 16–27. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i1.10283>